



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 1971-1986

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kearifan Lokal Dalam Usahatani Tanaman Pangan Pada Masyarakat Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi

Dia Hasti Tarani^{1✉}, Hidrawati², Surni³

Agribisnis, Universitas Halu Oleo Kendari

Email: diahastitarani341@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kearifan lokal dalam usahatani tanaman pangan mulai dari pembukaan lahan dan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi, (2) mengetahui jumlah pendapatan usahatani tanaman pangan pada masyarakat di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat salah satunya terwujud melalui penentuan hari baik pada setiap tahapan usahatani. Terdapat beberapa ritual dalam sistem usahatani tanaman pangan seperti bempa, Tampo'a, Bhelai, teamo'a, taburi, herangga, tompe. Petani di Kelurahan Waha memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp1.231.526,- dan petani di Desa Lagolle memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp 1.439.305,- per musim tanam.

Kata Kunci: *Budidaya, Kearifan, Pangan Lokal, Pulau Kecil, Ritual*

Abstract

This research aims to (1) find out local wisdom in food crop farming starting from land clearing and land processing, planting, maintenance, harvest and post-harvest on Tomia Island, Wakatobi Regency, (2) find out the amount of income from food crop farming among people on the island Tomia Wakatobi Regency. This research uses qualitative and descriptive data analysis. The research results show that one of the local wisdoms of the community is manifested through determining good days at each stage of farming. There are several rituals in the food crop farming system such as bempa, Tampo'a, Bbelia, teamo'a, taburi, herangga, tompe. Farmers in Waha Village earn an average income of IDR 1,231,526,- and farmers in Lagolle Village earn an average income of IDR 1,439,305,- per planting season.

Keywords: *Cultivation, Wisdom, Local Food, Small Island, Ritual*

PENDAHULUAN

Pulau-pulau kecil terasosiasi sebagai wilayah pesisir yang luasnya lebih kecil atau sama dengan 2.000 km². Wilayah pesisir dicirikan sebagai kawasan yang masih memperoleh pengaruh hidroklimat air laut. Kepulauan Wakatobi memiliki luas (BPS, 2021), dan terkategori sebagai pulau kecil yang beriklim kering. Air tanah terasa payau dan ketersediaannya dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Sistem pengairan lahan pertanian mengandalkan air hujan. Lahan pertanian didominasi batuan dengan sedikit tanah (Rudi, 2016). yang berasal dari luruhan batuan. Secara agronomis, kondisi tersebut dianggap tidak cocok sebagai lahan pertanian karena minimnya ketersediaan air dan komposit tanah. Namun masyarakat tetap membudidayakan tanaman dengan mengaplikasikan kearifan lokal agar hasilnya dapat memenuhi kebutuhannya (H. Hidrawati dkk, 2019).

Dengan keadaan iklim dan tanah yang seperti itu tidak menghilangkan seni dalam bercocok tanam pada masyarakat Pulau Tomia, sistem pertanian yang mereka terapkan digunakan secara turun-temurun yang biasa disebut dengan kearifan lokal, Kearifan lokal merupakan pengetahuan khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai proses dari timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Setiap pengetahuan lokal ini memberikan gambaran mengenai kearifan masyarakat dalam membudidayakan tanaman menggunakan sumberdaya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian bertujuan untuk mengetahui: Untuk mengetahui kearifan lokal dalam sistem usahatani tanaman pangan mulai dari pembukaan dan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen di Pulau Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, dan Untuk mengetahui jumlah pendapatan usahatani tanaman pangan pada masyarakat Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Tomi Kabupaten Wakatobi Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Tomia merupakan salah satu kepulauan di gugusan Kabupaten Wakatobi yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani tanaman campuran. Lokus penelitian adalah Desa Lagolle yang mewakili wilayah pegunungan di Pulau Tomia yang cenderung subur, dan Kelurahan Waha yang mewakili wilayah pesisir yang cenderung tidak subur. Penelitian ini dilaksanakan sejak Bulan Mei-Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek dan subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk di teliti dan kemudian ditarik kesimpulan (Norazmira S, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tanaman pangan di Desa Lagolle dan Kelurahan Waha yang berjumlah 188 orang dari Desa Lagolle dan 398 orang dari Kelurahan Waha). penelitian ini menggunakan sampel secara acak (Random Sampling). Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Yamane atau Slovin, setelah dijumlahkan maka sampel yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu 22 orang petani dari Desa Lagolle dan 23 orang petani dari Kelurahan Waha yang berusaha tani tanaman Campuran di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dan jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Prosedur atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Obserfasi, wawancara, dan studi literatur. Variabel penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang diteliti antara lain Identitas responden meliputi :umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan. Kearifan lokal masyarakat dalam usahatani tanaman pangan yang meliputi: kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, pasca panen. Pendapatan usahatani tanaman pangan: meliputi luas lahan, produksi, harga, penerimaan, biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total.

Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian berdasarkan dari tujuan penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif guna untuk memaparkan teori-teori terkait dengan penelitian yang dilakukan dan memberikan penjelasan-penjelasan yang detail mengenai kearifan lokal dalam sistem usahatani tanaman pangan masyarakat Pulau. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani menggunakan rumus soekartiwi (2006):

Dimana :

I = Income (Pendapatan)

R= Revenue (Penerimaan)

C= Cost (Biaya total)

Dimana :

Σ =Sigma (jumlah)

n= Jenis Usahatani

i = 1,2,.....m

Rumus Untuk mengetahui produksi usahatani adalah sebagai berikut:

Jumlah Panen x jumlah pohon

Untuk menghitung Revenue (penerimaan) adalah sebagai berikut

$R = Y \times P$

R= Revenue (Penerimaan)

Y= Produksi

P= Price (harga)

Rumus untuk menghitung biaya total (c) adalah sebagai berikut :

$TC = FC + VC$

TC= Total cost (Biaya total)

FC= Fixed Cost (Biaya tetap)

VC= Variabel cost (Biaya tidak tetap)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Pulau Tomia merupakan masyarakat yang sebagian penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian khususnya usahatani tanaman pangan, dikarenakan bidang inilah salah satu pekerjaan yang dianggap menguntungkan atau dapat membantu perekonomian mereka untuk kelangsungan hidup mereka kedepan.

Tradisi pengolahan lahan yang dilakukan pada Kelurahan waha dan Desa lagolle sama, walaupun memiliki lokasi perkebunan yang berbeda namun masyarakat memiliki tradisi pengolahan lahan yang sama diantaranya:

1. *Bemba*

Bemba (pembersihan) merupakan suatu tradisi pembersihan lahan dengan cara memotong pohon/tumbuhan yang ada dalam lahan pertanian, kegiatan tersebut berlangsung hingga 3 hari sampai kebun bersih dan layak untuk ditanami. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh semua petani di Pulau Tomia, Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan masyarakat di Pulau Tomia sebelum melakukan proses penanaman, kegiatan ini sangat berpengaruh pada tahapan kegiatan usahatani selanjutnya. Mereka mempercayai bahwa kegiatan bemba ini sangat berpengaruh pada hasil panen mereka. Petani akan mulai melakukan kegiatan bemba ini pada saat memasuki musim tanam dengan melihat tanda-tanda alam seperti muncul kilat atau *lalla*, banyaknya sampah di pesisir pantai yang terbawa oleh arus laut, dan hawa di pesisir pantai mulai terasa dingin.

Adapun makna sosial dari kegiatan bemba ini yaitu meningkatkan hubungan sosial bagi para petani dengan keluarganya dengan adanya kerjasama saling tolong-menolong, serta bergotong-royong membersihkan area perkebunan. Hal ini dapat menjaga hubungan silaturahmi antar petani dengan keluarganya masing-masing. Secara ekologis dengan adanya kegiatan *bemba* ini turut menjaga kelestarian vegetasi pepohonan dan juga ekosistem dilahan perkebunan hal ini dengan dilihat dari proses kegiatan bemba yaitu dengan dilakukannya pembersihan gulma diarea perkebunan yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan rumput liar yang merupakan gulma atau pengganggu tanaman, sehingga kegiatan bemba ini sangat bermanfaat bagi lingkungan dan ekosistem tanah di

area perkebunan. Kemudian secara ekonomis kegiatan *bemba* di harapkan dapat merangsang atau meningkatkan hasil produksi pada tanaman sehingga memberikan keuntungan bagi para petani .

2. *Tampo'a* (Pembakaran)

Setelah kegiatan penebangan pohon (*bemba te hofa*) satu minggu maka petani akan melakukan proses pembakaran (*tampo*). *Tampo* ini merupakan bagian dari kegiatan *bemba*, setelah sampah atau tumbuhan liar yang di hasilkan dari kegiatan *bemba* telah kering maka petani akan melakukan kegiatan *tampo*. Kegiatan *Tampo* ini dilakukan dengan tujuan agar pemebersihan kebun dapat maksimal dan proses penanaman dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan *Tampo* ini dilakukan maksimal 2-3 orang untuk menjaga api agar tidak menyebar pada lahan orang lain atau tidak terjadi kebakaran. Secara ekonomi kegiatan ini cukup menguntungkan bagi para petani dikarenakan hasil dari *tampo* atau sisa abu dari pembakaran di percaya buisa menjadi bahan pupuk alammi yang dapat membantu dalam proses penyuburan pada lahan pertanian.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ereko Hadiwijoyo et al,(2020) tentang penyiapan lahan dengan metode pembakaran pada masyarakat dayak nganju di Kalimantan bahwa, peyiapan lahan dengan metode api masih tetap dilakukan masyarakat karena tidak adanya teknologi yang lebih baik. Pembakaraan lahan dilakukan oleh masyarakat untuk membuat tanah lebih subur agar mereka memperoleh hasil panen yang lebih banyak, sehingga pendapatannya meningkat.

3. *Bhelai*

Bhelai (*pembukaan lahan*) merupakan ritual yang dilakukan sebelum memulai penanaman yang dilaksanakan pada hari yang baik diakhir musim timur atau memasuki musim barat, setelah melihat beberapa tanda yang ditunjukkan oleh alam. Tanda-tanda alam tersebut seperti kenampakan bulan (*komba*); muncul kilat (*lalla*). Kegiatan ini dilakukan 1-2 orang, setelah berada pada lahan perkebunan maka petani akan membuka perbekal makanan yang dibawa, kemudian petani akan menyisikan sedikit bekal yang dibawa di atas sebuah daun, dan diletakkan di atas batu sembari berucap mantra sebagai berikut:

"*Nae na Dafu miu, ako ba'angkomi i miana to ni'matie sa'asa na manga ana bara sampe anne'e na kai u mafa, Bismillah*" (ini bagian untuk kalian semua yang ada disini, kita nikmati bersama-sama makanan atau rezeki ini jangan sampai ada yang terlewatkan, bismillah)

Ritual ini dilakukan dengan tujuan meminta izin kepada sang pencipta dan para leluhur agar lahan yang ditanami nantinya akan menjadi subur dan memberikan rezeki yang melimpah pada petani, serta dijauhkan dari gangguan-gangguan bauik berupa hama dan gangguan lainnya. Pada ranah fenomenologi, tindakan yang terjadi pada ritual tersebut diyakini masyarakat dapat memberikan manfaat positif bagi usahataniannya. Pengalaman petani menunjukkan bahwa hasil usahataniannya meningkat bila ritual tersebut dilakukan, sehingga menjadi tradisi masyarakat setempat pada saat membuka lahan. Makna simbolik dari kegiatan *Bhelai* ini yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Kegiatan diatas merepresentasikan bahwa masyarakat di Pulau Tomia sebagai makhluk ciptaannya meminta izin untuk melakukan pekerjaan pada tanah yang merupakan ciptaan Tuhan. Masyarakat sadar bahwa lahan yang dikerjakan merupakan ciptaan Tuhan yakni Allah Swt, sehingga memohon agar pekerjaan tersebut diberikan kelancaran serta tanpa adanya halangan dan hambatan.

Pada prinsipnya, tindakan-tindakan yang dilakukan dalam ritual *bhelai* juga dilakukan oleh masyarakat tani di beberapa suku bangsa. Masyarakat di Lereng Gunung Sumbing melakukan ritual *lekas mundur* ritual ini dilakukan sebulan sebelum penanaman. Petani memanjatkan doa agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam membudidayakan tanaman tembakau (Agus G, *et al.*2019).

4. *Teamo'a*

Teamo'a (penanaman) merupakan ritual atau tahap awal dalam proses penanaman benih. Ritual ini dilakukan dengan dua cara yang pertama menanam benih pada 4 (empat) sudut arah mata angin, atau membuat gambar persegi (empat) kemudian di tanami masing-masing satu benih pada setiap sudut sembari mengucapkan mantra:

" Nae ku rahokkomiu ba'angkomiu, hukkami te kandeuka mina diawalu appa dimenangka taliku" (ini saya bagi rata untuk semuanya, berikan kami kebaikan serta keberkahan dari awal hingga akhir).

Mantra tersebut diucapkan pada saat ditanami benih pada 4 (empat) sudut arah mata angin. Mantra tersebut menandai ungkapan permohonan kepada sang pencipta dari 4 arah mata angin titik pertama yaitu Barat, Selatan, Timur dan yang terakhir Utara dengan harapan agar lahan pertaniannya di berikan keberkahan dari segala penjuru mata angin serta hasil panen akan melimpah dan dijauhkan dari serangan hama dari segala arah. Ritual selanjutnya

yaitu pada saat benih dimasukkan kedalam lubang melalui celah Ibu jari dan jari telunjuk sambil membaca mantra:

"Bissmillah, Jinni kuku, Banna Kuku, Suhonna Kuku, Siinna Kuku" (Wahai sang penguasa lihatlah, tumbuhlah sebesar kuku di jari-jari ini)

Mantra tersebut diartikan sebagai permohonan kepada sang penguasa agar biji jagung yang ditanami menjadi subur dan biji jagung yang akan tumbuh nanti akan mempunyai ukuran yang besar, sebesar kuku pada jari-jari tangan. Setelah selesai ditanami pada empat titik tersebut kemudian diakhiri dengan ritual jingkrak-jingkrak sebanyak 3 (tiga) kali sembari mengucapkan mantra:

"Keing kei Fa sosa, Ikoo Isahelle, lyaku Isahelle"(Pergilah kamu wahai hama, kamu diseberang saya diseberaang)

"saking tai tai puli fanduku puli fadduku, kemala antara mate i langi, kemala futahu'u mate keatu atu"(wahai yang terbang melewati darat dan laut, jika engkau terbang matilah engkau diantara langit dan tanah. Jika engkau melewati darat, matilah engkau tanpa menyentuh apapun)

Mantra ini diucapkan dengan posisi menghadap timur sambil melihat awan didasar langit, sambil menutup mata, mantra tersebut dibacakan dengan harapan agar tumbuhan jagung tidak diserang hama dan tumbuh subur sampai saat pemanenan. Selanjutnya yaitu penanaman Ubi kayu, Ubi kayu yang sudah di simpan selama 2 (dua) malam kemudian dipotong sepanjang 1-1/2 jengkal tangan kemudian pada saat memasukkan benih jagung ke dalam lubang sambil mengucap "Bissmillah" kemudian diberi air liur dan dimasukkan kedalam tanah dalam posisi miring, posisi tersebut disesuaikan dengan arah tanah yang tidak berbatu.

Teamo'a secara simbolik memiliki makna permohonan anugerah dan perlindungan kepada Allah swt. karena masyarakat akan mulai menanam benih sehingga memohon perlindungan agar benih-benih yang akan ditanam dapat tumbuh dengan baik diatas tanah yang merupakan ciptaan Allah swt. Makna simboliknya adalah bahwa masyarakat pulau Tomia merupakan masyarakat yang religis yang percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sehingga apapun yang dilakukan selalu mengingat dan memohon anugerahnya. Hal ini termasuk dalam konsep kepercayaan masyarakat tomia yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungan. Kearifan lokal dalam kegiatan penanaman ini juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Werdhi Agung Timur, proses penanaman dimulai dengan ritual

pengawiwit atau ngwiwit yaitu kearifan lokal untuk memulai menanam padi dalam area subak. Ritual tersebut sebagai suatu permohonan agar memperoleh keberhasilan pada tanaman yakni bertumbuh dengan baik dan tidak terkena gangguan hama dan penyakit (Charen Y, *et al.*2022).

5. *Taburi*

Taburi (menabur) merupakan suatu kegiatan penaburan pupuk pada tanaman untuk pertamakalinya pada saat tanaman itu tumbuh, kegiatan *taburi* ini dilakukan pada saat jagung sudah tumbuh dan mengeluarkan 4 daun pertama maka ditaburkanlah satu sampai dua genggam pupuk kotoran kambing yang dicampurkan dengan tanah, kemudian *Taburi* (penaburan pupuk) yang kedua dilakukan pada saat ukuran jagung sudah satu jengkal atau 25 cm saat itulah dilakukan penaburan kegiatan *taburi* ini di ikuti dengan pembacaan mantra sebagai berikut:

“Jere nafa’u maka u lungka na kambero java’u”
(keluarkan daunmu dan kibaskan dengan indah)

Mantra tersebut di bacakan dengan harapan agar tanaman jagung mengeluarkan daun yang banyak, atau menjadi subur tanpa adanya kecacatan atau hambatan yang disebabkan oleh hama tanaman.

6. *Herangga*

Herangga merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat pohon jagung sudah mengeluarkan bunga pada pucuknya, saat itulah petani akan mulai melakukan kegiatan *Herangga* yaitu dengan memotong bunga atau pucuk jagung, tidak semua pucuk jagung yang ada dilahan perkebunan dipotong, petani melakukan kegiatan tersebut hanya pada satu pohon jagung sebagai *sarati* atau syarat atau perwakilan untuk semua pohon jagung yang di lahan tersebut, kegiatan ini di lakukan dengan membacakan mantra sebagai berikut:

“Handaemo-handaemo Bangu fa buti-buti, bangu pokarung karu maka u tade posambi-sambi”(mekarlah kamu, banyaklah berbuah, sampai bertumpuk-tupuk)

Kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar jagung memiliki buah yang banyak hingga berumpuk-tumpuk banyaknya, dan jagung memiliki tongkol yang besar dan bijinya lebih banyak.

Makna simbolik dari kegiatan pemeliharaan diatas ialah dengan mengahaturkan doa kepada Tuhan yang Maha Esa diharapkan agar diberikan kelancaran serta dijauhkan dari hambatan-hambatan sehingga hasil panen dapat melimpah dan meningkatkan nilai ekonomi petani dari aspek pendapatan dan keuntungan.

Pada umumnya ritual pemeliharaan tanaman juga dilakukan oleh beberapa suku, masyarakat di Pulau Binongko melakukan ritual *pajere'a* yang merupakan ritual pemeliharaan tanaman yang dilakukan oleh petani pada saat tanaman pangan mengalami masa generatif. Ritual ini bertujuan untuk mencegah serangan hama penyakit tanaman, (Hidrawati, *et a.*2022).

7. Tompe

Secara individu, kegiatan panen (*tompe'a*) khususnya pada tanaman jagung dilakukan oleh petani dengan cara mengambil buah jagung yang terbaik sebanyak 4-6 buah lalu diikat bergandengan (*ndai'e*) dan kemudian digantung di ranting kayu dalam (*fale*) gubuk atau langsung dibawa pulang ke rumah, jagung yang di pisahkan tersebut akan di simpan untuk bibit atau benih jagung pada musim tanam selanjutnya. Setelah memisahkan 4-6 jagung terbaik tersebut maka di ikuti dengan panen. Masyarakat hanya melakukan sebagian kegiatan yang dianggap penting untuk dilaksanakan, dan melaksanakan beberapa ritual-ritual tertentu untuk melakukan semua rangkaian kegiatan berusaha tani tanaman pangan, semua kegiatan yang dilaksanakan dilakukan secara turun-temurun untuk menjaga tradisi serta menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan Pada Masyarakat di Pulau Tomia

1. Produksi Usahatani

Tabel 1. Rincian rata-rata produksi usahatani Tanaman Campuran di Kelurahan Waha dan Desa Lagolle

No.	Jenis Tanaman	Kelurahan Waha		Desa Lagolle	
		Lama Ditanam (Bulan)	Jumlah Produksi (Kg)	Lama Ditanam (Bulan)	Jumlah Produksi (Kg)
1	mentimun	3	14,3	3	14,6
2	Kacang Tanah	3	4,6	3	5,3
3	Kacang Merah	3	10,3	3	10,5

4	Ubi Kayu	6	123,5	6	157,5
5	Jagung	3	12,2	3	12,73
6	Labu	3	51,3	3	54,6

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa jumlah produksi tanaman campuran di Kelurahan waha yang besar yaitu Ubi kayu dengan jumlah produksi terbanyak yaitu Ubi kayu 123,5Kg/Ha dengan lama ditanam 6 bulan, selanjutnya labu dengan jumlah produksi sebesar 51,3Kg/Ha dengan lama ditanam 3 bulan, selanjutnya mentimun dengan jumlah produksi sebesar 14,3Kg/Ha dengan lama ditanam 3 bulan, kemudian jagung dengan jumlah produksi 12,2Kg/Ha dengan lama ditanam 3 bulan, kacang merah dengan jumlah produksi 10,3Kg/Ha dengan lama ditanam 3 bulan, dan jumlah produkti terkecil yaitu kacang tanah dengan jumlah produksi 4,6Kg/Ha lama ditanam 3 bulan. Sedangkan Desa Lagolle menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi usahatani terbesar yaitu Ubi kayu dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 157,5Kg/Ha dengan lama di tanam 6 bulan, kemudian disusul Labu dengan rata-rata jumlah produksi 54,6Kg/Ha dengan lama ditanam 3 bulan, selanjutnya Mentimun dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 14,6Kg/Ha dengan lama ditanam 3 bulan, kemudian jagung 12,75 dan yang jumlah rata-rata terendah yaitu Kacang merah dengan jumlah produksi 20,5 dan Kacang Tanah dengan jumlah produksi masing-masing 5,3Kg/Ha.

2. Penerimaan Usahatani

Tabel 2. Rata-rata penerimaan petani usatani tanaman campuran di Kelurahan Waha dan Desa Lagolle

No.	Jenis Tanaman	Kelurahan Waha			Desa Lagolle		
		Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	mentimun	14,3	12.000	171.600	14,6	12.000	175.200
2	Kacang Tanah	4,6	20.000	92.000	5,3	20.000	106.000
3	Kacang Merah	10,3	20.000	206.000	10,5	20.000	206.000

4	Ubi Kayu	123,5	5.000	617.500	157,5	5.000	787.500
5	Jagung	12,2	13.000	158.600	12,73	13.000	165.400
6	Labu	51,3	8.000	410.400	54,6	8.000	436.800
Jumlah				1.656.100			1.876.900

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian rata-rata hasil produksi tanaman pangan para petani di Kelurahan Waha yaitu : mentimun sebesar 14,3 Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar Rp.12.000/Kg, Kacang Tanah 4,6 Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar 20.000/Kg, Kacang Merah 10,3Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar 20.000/Kg, Ubi Kayu 123,5Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar 5.000/Kg, Jagung 12,2 Kg dengan rata-rata harga jual 13.000/kg, Labu 51,3Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar 8.000/Kg. Dari hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga menghasilkan penerimaan yang di dapatkan Desa Waha sebesar Rp1.656.100 dalam panen permusim tanam.

Sedangkan Desa Lagolle berdasarkan hasil penelitian rata-rata hasil produksi tanaman pangan para petani di Desa Lagolle yaitu : mentimun sebesar 14,6Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar Rp.12.000/Kg, Kacang Tanah 5,3Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar 20.000/Kg, Kacang Merah 10,5Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar 20.000/Kg, Ubi Kayu 157,5Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar 5.000/Kg, Jagung 12,73Kg dengan rata-rata harga jual 13.000/kg, Labu 54,6 Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar 8.000/Kg. Sehingga dari hasil penjumlahan jumlah produksi x harga jual maka menghasilkan penerimaan Desa Lagolle sebesar Rp1.876.900 dalam semusim tanam.

3. Biaya Tetap Usahatani

Tabel 3 Rata-rata biaya tetap yang digunakan dalam usahatani tanaman pangan di Kelurahan Waha dan Desa Lagolle

No.	Uraian	Kelurahan Waha			Desa Lagolle		
		Rata-rata Penyusutan(Rp)	-Rata	Nilai	Rata-rata Penyusutan(Rp)	Nilai	
1	Linggis	9.618			9.303		
2	Parang	7.218			7.069		
3	Cangkul	16.038			17.850		
	Total	32.874			34.222		

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan di Kelurahan Waha yaitu: linggis sebesar Rp 9.618,biaya penyusutan Parang sebesar Rp7.218, dan rata-rata biaya penyusutan linggis sebesar Rp16.038. sehingga penyusutan petani di Kelurahan Waha Sebesar Rp32.874. Sedangkan rata-rata biaya penyusutan di Desa Lagolle yaitu: linggis sebesar Rp 9.303,biaya penyusutan Parang sebesar Rp7.069, dan rata-rata biaya penyusutan linggis sebesar Rp17.850. sehingga penyusutan petani di Dsa Waha Sebesar Rp34.222.

4.Biaya Variabel Usahatani

Tabel 4. Rata-rata Biaya Variabel Dalam Usahatani Tanaman Campuran di Kelurahan Waha dan Desa Lagolle

No.	Uraian	Kelurahan Waha		Desa Lagolle	
		Rata-rata Biaya Variabel(Kg)		Rata-rata Biaya Variabel(Kg)	
1	Pupuk				
	1.organik				
	2.non organik	80.000		30.000	
2	Benih				
	1.mentimun	70.000		80.000	
	2.Jagung				
	3.Kacang Tanah	40.000		80.000	
	4.Kacang Merah				
	5. Ubi Kayu				
	6. Labu	225.000		240.000	
3	Tenaga Kerja	343.886		328.409	
Total		571.076		568.599	

Tabel 4 diatas Menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya variabel yang dikeluarkan petani di Kelurahan Waha sebesar Rp571.076.Biaya variabel dikeluarkan untuk membiayai pembelian pupuk, benih, penyediaan tenaga kerja dan pembelian pestisida. Komponen biaya tertinggi adalah biaya tenaga kerja terutama pada tahapan penanaman dan panen.

Sedangkan biaya Variabel pada Desa Lagolle menunjukkan bahwa rata-rata jumlah biaya variabel sebesar Rp568.599 . Biaya variabel dikeluarkan untuk membiayai pembelian pupuk, benih, penyediaan tenaga kerja dan. Komponen biaya tertinggi adalah biaya tenaga kerja terutama pada tahapan penanaman dan panen.

5.Total Biaya Produksi Usahatani

Tabel 5. Rincian rata-rata total biaya usahatani tanaman pangan petani di Kelurahan Waha dan Desa Lagolle

Uraian	Kelurahan Waha		Desa Lagolle
	Biaya Total (Rp)		Biaya Total (Rp)
Biaya Tetap (fC)	32.874		34.222
Biaya Variabel (VC)	571.076		568.577
Total Biaya (TC)	603.950		602.799

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa bahwa Kelurahan Waha dengan total biaya yang di keluarkan yaitu sebesar Rp.571.076. Total biaya ini didapatkan dari penjumlahan Biaya variabel sebesar Ro571.075 dan biaya tetap sebesar 32.874 Sedangkan petani di Desa Lagolle mendapatkan rata-rata total biaya sebesar Rp602.799, total biaya ini didapatkan dari hasil penjumlahan biaya variabel sebesar Rp568.577 dan biaya tetap sebesar Rp34.222.

6.Pendapatan Usahatani

Tabel 6 Rata-rata pendapatan petani tanaman campuran di Kelurahan Waha dan Desa Lagolle Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi

Uraian	Kelurahan Waha		Desa Lagolle
	Total Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)
Total Penerimaan(R)	1.656.100		1.876.900
Total Biaya (C)	603.950		602.799
Pendapatan (I)	1.052.150		1.274.101

Tabel diatas menunjukkan rata-rata pendapatan masyarakat Kelurahan Waha diperoleh dari penjumlahan antara rata-rata biaya total penerimaan (R) dengan rata-rata

total biaya (C), dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa total penerimaan lebih besar dengan jumlah sebesar Rp1.656.100, dan Total biaya sebesar Rp603.950 dalam semusim panen sehingga pendapatan bersih petani di Kelurahan Waha sebesar Rp1.052.150 (semusim panen). Sedangkan rata-rata Pendapatan petani di Desa Lagolle yang berprofesi dibidang usahatani Tanaman pangan diperoleh dari penjumlahan antara rata-rata biaya total penerimaan (R) dengan rata-rata total biaya (C), dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa total penerimaan lebih besar dengan jumlah sebesar Rp1.876.900, dan total biaya sebesar Rp.602.799. sehingga pendapatan bersih petani Desa Lagolle sebesar Rp1.274.101 (semusim panen).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil Survei Pertanian Terintegrasi atau SITASI 2021. Berdasarkan survei tersebut, rata-rata petani skala kecil di Indonesia hanya mampu meraup pendapatan bersih Rp5,23 juta dalam setahun, hal ini sesuai dengan rata-rata pendapatan petani skala kecil di Pulau Tomia.

SIMPULAN

1. Kearifan lokal dalam berusahatani tanaman pangan yang dilakukan pada masyarakat Pulau Tomia dalam berusahatani tanaman pangan, masyarakat masih sangat menjaga tradisi dan kepercayaan turun-temurun dari para leluhur. Pada proses awal dari penyiapan lahan sampai dengan proses pasca panen tanaman campuran memiliki proses khusus di setiap tahapannya, adapun tahapannya sebagai berikut:
 - a. *Bemba* (penyiapan lahan)
 - b. *Bhelai* (*pembukaan lahan*)
 - c. *Teamo'a* (penanaman)
 - d. *Taburi* (menabur)
 - e. *Herangga*
 - d. Tompe
2. Pendapatan rata-rata petani Kelurahan Waha sebesar Rp1.052.150 dengan rata-rata penerimaan Rp1.656.100 dan rata-rata total biaya sebesar Rp603.950 dan Desa Lagolle rata-rata pendapatan petani sebesar Rp1.274.101 dengan rata-rata penerimaan Rp1.876.900 dan total biaya Rp.602.799. Pendapatan usahatani di Kelurahan waha dan Desa Lagolle berbeda, perbedaan ini di sebabkan oleh kondisi lokasi yang berbeda dimana Kelurahan Waha berada pada dataran rendah yang berdekatan dengan lautan sehingga hawa yang cukup panas menyebabkan tanah tidak begitu subur atau gersang, sedangkan Desa Lagolle berada pada dataran tinggi dimana cuaca yang dingin dan sejuk membuat tanah menjadi subur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ganjar Runtiko, F Trisakti Haryadi, Roso Witjaksono. 2019. Eksplorasi Kearifan Lokal Usahatani Tembakau Shrintil di Lereng Gunung Sumbing. *Jurnal Kawistara*.8 (3) 213-227.
- BPS. 2021. Wakatobi dalam Angka Tahun 2021. In BPS (Ed.), (74070.2101 ed.). Wakatobi: BPS Kabupaten Wakatobi.
- BPS.2021. Survei Pertanian Terintegrasi atau SITASI 2021. In BPS (Ed.),1699570/bps-7219
- Charen Yanubi, Melissa Lady Gesela Tarore, Jane Sulinda Tambas, 2022. Kajian Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah Pada Masyarakat Etnis Bali di Desa Wedhi Agung Timur Kecamatan Dumog Tengah. *Jurnal Transdisiplin Pertanian*.3 (18) 413-424.
- Erokso Hadiwijoyo, Bambang Hero Saharjo, Erianto Indra Putra. 2020. Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Nganju di Kalimantan Tengah Dalam Melakukan Penyiapan Lahan Dengan Pembakaran.
- Hasibuan A.2020. Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Tanaman Karet Ke Tanaman Kelapa Sawit Di Desa Susumut Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuan Selatan. Skripsi Universitas Sriwijaya Fakultas Pertanian Jurusan Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis.
- Hidrawati Hidrawati, Nur Arafah, Saediman saediman, Harviyaddin Harviyaddin. 2022. Kearifan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Dalam Budidaya Pangan Lokal. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*. 6 (1), 77-86.
- Hidrawati, H., Rianse, U., Iswandi, R. M., Arafah, N., & Hamzah, A. (2019). Pengetahuan Lokal Masyarakat Pulau Binongko dalam Sistim Ketahanan Pangan. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 21(1), 36-44.
- Hidayanti D.2016. Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 11(1) 38-48.
- Intan Purnama Sari1 , Dr. Ahmad Zuber, S.Sos., D.E.A, 2020 Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal of Development and Social Change*.3 (20).
- Indriyanto. 2000 Pengaruh Beberapa Cara Penyiangan Terhadap Pertumbuhan Sengon.Prosiding Seminar Nasional III Pengembangan Wilayah Lahan Kering. Bandar Lampung:Universitas Lampung.
- Kawistara,2018 Eksplorasi Kearifan Lokal Usahatani Tembakau Shrintil di Lerang Gunung Sumbing.*Jurnal Ugm*. 3 (22) 213-309.
- Kasriyah. 2019. Pertanian Berkelanjutan Berbasis Revolusi 4.0, Mungkinkah?. Jakarta: Akurat.co

- Kotler, Philip. 2006. Manajemen Pemasaran, Edisi 11. Jakarta: PT. Indeks
- Murpratiwi L.2019.Peran Program I-Shop Dalam Pengembangan Produk Unggulan Nusa Tenggara Barat (Studi Pada Dinas Perdagangan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017).Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Publik Konsentras Administrasi Pembangunan.
- Norazmira S.2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Tanjung Aru Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan. Skripsi Universitas Borneo Tarakan Fakultas Pertanian jurusan Agribisnis.
- Soekartawi, 2006. Analisis Pendapan dan Biaya Produksi Usaha Tani Padi. Penerbit Swadaya Jakarta.
- Yanubi C, Tarore M , Tambas J.2022. Kajian Kearifan Lokal Usahatani Padi Sawah Pada Masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung Timur Kecamatan Dumoga . jurnal ilmiah agrisocioekonomi.18(2).413 – 424.